

**BUDAYA KEBERSIHAN DALAM
MEMBANGUN AKHLAK PESERTA DIDIK (STUDI KASUS MTS
AL-MUJADDADIYYAH TAHUN AJARAN 2016/2017)**

SKRIPSI



OLEH :

MUHHAMAT KOWAMUDIN

NIM : 210313202

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

OKTOBER 2017

ABSTRAK

Kowamudin, Muhammat.2017. Budaya Kebersihan dalam Membangun Akhlak Peserta Didik (Studi Kasus MTs Al-Mujaddadiyah Tahun Ajaran 2016/2017), **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Kadi, M.Pd.I.

Kata Kunci :Budaya kebersihan, Akhlak

Lingkungan yang sehat, bersih, dan nyaman dapat menjadikan pembelajaran yang optimal, karena siswa merasa nyaman dan bisa menjadi media dan sumber belajar. Kesehatan dan lingkungan (alam) yang bersih penting bagi umat Islam Indonesia, agar tercipta lingkungan yang bersih maka harus memanfaatkan sumber daya alam secara lestari. Penciptaan kondisi lingkungan yang bersih dilaksanakan di MTs Al-Mujaddadiyah, hal tersebut dilakukan untuk menjadikan pembelajaran yang optimal. Untuk mengungkap hal tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pelaksanaan budaya kebersihan bagi peserta didik di MTs Al-Mujaddadiyah tahun ajaran 2016/2017? 2) Apa kontribusi budaya kebersihan terhadap upaya membangun akhlak peserta didik MTs Al-Mujaddadiyah tahun ajaran 2016/2017?.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan di MTs Al-Mujaddadiyah. Dalam penelitian ada narasumber yang akan diwawancarai yaitu, kepala sekolah, waka kesiswaan, guru/staf karyawan/TU, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, serta model berfikir yang digunakan adalah induktif.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa, (1) Pelaksanaan budaya kebersihan bagi peserta didik di MTs Al-Mujaddadiyah Kota Madiun melalui beberapa tahapan, yaitu keteladanan dari guru atau staf karyawan di sekolah, kedisiplinan dalam tugas dan kewajiban serta aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, pembiasaan dalam rutinitas di sekolah, sosialisasi dengan memberikan pemahaman pada peserta didik. (2) Kontribusi budaya kebersihan terhadap upaya membangun akhlak peserta didik di MTs Al-Mujaddadiyah memberikan dorongan untuk menjalankan dan menginformasikan tentang pentingnya kebersihan di sekolah dan di luar sekolah, menumbuhkan kesadaran diri pada peserta didik dengan sendirinya untuk selalu menjaga, merawat, dan juga dapat mengambil hikmah dari kebersihan sehingga mendukung pertumbuhan peserta didik sesuai ajaran Islam dan membentuk akhlak mulia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan hidup seorang muslim pada hakekatnya adalah mengabdikan kepada Allah SWT. Pengabdian kepada Allah SWT. sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat yang bertaqwa disisinya. Beriman dan beramal soleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius dan berkemampuan ilmiah.¹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, baik ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan.² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 137.

² M. Basyiruddin dan Asnawi Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Delia Citra Utama, 2002),

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat berkembang, oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai partisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern.⁴

Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan pada hakekatnya mendekatkan dan memadukan peserta didik dengan lingkungannya agar mereka memiliki rasa cinta, peduli, dan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Inilah sebenarnya yang disebut life skill sehingga pembelajaran membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan untuk bisa hidup dan mempertahankan lingkungannya, serta mengembangkan diri secara optimal.⁵

Melepaskan beberapa kebiasaan buruk yang sudah mengakar sekian lama sehingga kebiasaan buruk itu mendarah daging dalam perilaku kita bukanlah sesuatu yang enteng. Sebab, hal ini membutuhkan kemauan kuat, kesungguhan yang besar, dan latihan yang panjang. Hal ini merupakan persoalan yang tidak akan sanggup dilakukan oleh kebanyakan orang. Oleh sebab itu, cara paling baik

³ Undang-undang Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2009), 64.

⁴ Sofan Amri, Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), 1.

⁵ E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015).

yang dapat diikuti untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang sudah mengakar adalah berusaha melepaskannya secara bertahap.⁶

Lingkungan yang sehat, bersih, dan nyaman dapat dijadikan dalam pembelajaran dan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran secara optimal, karena disamping para siswa merasa teduh dan nyaman juga pada materi-materi tertentu dapat dijadikan media dan sumber belajar, baik untuk keimanan tentang kebesaran Allah SWT. sebagai pencipta maupun penanaman akhlak terhadap lingkungan dengan memelihara tanaman yang ada.⁷

Kesehatan dan lingkungan (alam) penting bagi umat Islam di Indonesia, agar tercipta lingkungan yang bersih, kesehatan fisik, dan mental yang prima, dan memanfaatkan sumber daya alam secara lestari sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT.⁸ Sangat disayangkan ketika kita sebagai umat muslim yang mengenal istilah:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: Kebersihan adalah sebagian dari iman.⁹

Kalah dengan budaya non-muslim yang lebih bisa menghargai dan menjaga kebersihan lingkungan. Umat muslim telah diajari, kita beri'tibar membersihkan lingkungan dengan niat membersihkan hati, yang artinya hati

⁶ Muhammad Utsman Najati, Psikologi dalam *Al-Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)* terj. M. Zaka Al-Farisi (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 302.

⁷ Nunu Ahmad An-Nahidl, Katalog dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional RI (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010).

⁸ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2013).

⁹ (<http://syukrillah.wordpress.com/2014/05/27/hadis-kebersihan-adalah-sebagian-dari-iman/> diakses pada 13 Juli 2017 pukul 14.37 WIB)

yang kotor seperti lingkungan yang kotor. Jika tidak dibersihkan, seperti sampah yang menumpuk menyebarkan bau busuk dan mengganggu sekitarnya. Begitu juga hati yang kotor dipenuhi dosa yang semakin lama semakin menumpuk memenuhi hati yang mempengaruhi dhohir dan bathin sehingga ketika hati seseorang itu baik maka dhohirnya akan baik.

Dari peninjauan dilapangan telah ditemukan sekolah yang melakukan budaya kebersihan, yaitu MTs Al-Mujaddadiyah Kota Madiun. Hal ini dilihat dari kebiasaan bersih-bersih yang dilakukan disekolah dengan mengembangkan kegiatan kerja bakti dan juga kesadaran diri dalam menjaga kebersihan yang diharapkan dapat mengembangkan dan membangun akhlak peserta didik dengan pola hidup sehat, dan juga bisa menjadi suatu kesadaran diri dalam menjaga kebersihan lingkungannya, baik disekolah ataupun diluar sekolah. Lalu dilakukan bersama-sama dengan seluruh bagian sekolah, melalui kegiatan-kegiatan atau pembelajaran untuk mengembangkan watak, tabiat, karakter, kepribadian, atau akhlak peserta didik yang diharapkan digunakan oleh peserta didik sebagai landasan untuk berfikir, bersikap, dan bertindak menuju akhlak yang mulia.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul Budaya Kebersih Dalam Membangun Akhlak Peserta Didik (Study Kasus Di MTs Al-Mujaddadiyah Tahun Ajaran 2016/2017)

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan masalah, maka peneliti dalam melakukan penelitian ini memfokuskan pada kebersihan sekolah dan akhlak peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latarbelakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pelaksanaan budaya kebersihan bagi peserta didik di MTs Al-Mujaddadiyyah Tahun Ajaran 2016/2017?
- 2) Apa kontribusi budaya kebersihan terhadap upaya membangun akhlak peserta didik di MTs Al-Mujaddadiyyah Tahun Ajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, memahami, dan mendiskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pelaksanaan budaya kebersihan bagi peserta didik di MTs Al-Mujaddadiyyah Tahun Ajaran 2016/2017.
- 2) Untuk mengetahui kontribusi budaya kebersihan terhadap upaya membangun akhlak peserta didik di MTs Al-Mujaddadiyyah Tahun Ajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian peneliti ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini secara teoritik diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, baik dalam dunia pendidikan, pengembangan teori, serta diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang pentingnya kebersihan terhadap akhlak peserta didik.

2. Secara praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan

Memberikan wawasan agar dapat menambah khazanah keilmuan tentang pentingnya pembiasaan budaya bersih sejak dini, sehingga dapat memberikan acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang budaya kebersihan, untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik, dan serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

- b. Bagi peneliti

Sebagai tambahan khazanah keilmuan baru berkaitan tentang budaya kebersihan yang berpengaruh terhadap perkembangan akhlak peserta didik, sehingga memudahkan dalam praktik dikemudian waktu.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰ Holistik dijelaskan dengan hubungan antar keseluruhan bagian-bagian yang ada sebagai kesatuan yang berhubungan.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi, atau masyarakat.

2. Kehadiran Peneliti

Untuk memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena pembiasaan budaya bersih dalam membangun kepribadian religius, dibutuhkan keterlibatan langsung peneliti terhadap obyek yang ada dilapangan, oleh karena itu instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrument (Human Instrumen). Hal ini dikarenakan ciri

¹⁰ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

khas penelitian kualitatif adalah pengamat berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹¹

Kehadiran peneliti merupakan instrument penting dalam penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹² Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai intrumen kunci, sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrument lain sebagai penunjang.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai actor sekaligus pengumpul data. Peranan peneliti disini sebagai penggali data dilapangan dengan melakukan pengamatan, yaitu peneliti melakukan interaksi sosial dengan subyek dalam waktu yang lama dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan yang dikumpulkan menjadi satu.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MTs Al-Mujaddadiyyah Kota Madiun. Pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan atas dasar kesesuaian topik penelitian, biaya, dan waktu penelitian. Jika dilihat pada sekolah tersebut, menunjukkan data yang menarik untuk diteliti dikarenakan MTs Al-Mujaddadiyyah merupakan salah satu lembaga dari Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Al-

¹¹ Ibid.,11.

¹² Ibid., 64.

Mujaddadiyyah, memiliki penerapan akhlakul karimah yang kental dengan nuansa pesantren terbesar di Kota Madiun yang mengembangkan metode pendidikan Salafi Modern.¹³

4. Data dan Sumber Data

Jenis data dibedakan menjadi dua, primer dan sekunder. Data primer di MTs Al-Mujaddadiyyah adalah berupa ucapan dan perilaku warga sekolah yang berkaitan dengan aktivitas dari pembiasaan budaya bersih dan kepribadian religius.

Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini diambil dari dokumen atau data yang berkaitan dengan penelitian, berupa dokumen lokasi sekolah, jumlah siswa, dan data yang berkaitan dengan profil umum sekolah, serta foto yang berkaitan dengan kegiatan pembiasaan budaya bersih dan kepribadian religius. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata (participant observasi) dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumen (document review).¹⁴ Adapun informan dalam penelitian ini meliputi:

a. Kepala Sekolah

Untuk memperoleh informasi tentang sejarah sekolah, latar belakang pentingnya budaya kebersihan.

¹³Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/03-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁴ Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 112.

b. Waka Kesiswaan

Untuk memperoleh informasi tentang bentuk kegiatan kebersihan dan keagamaan dalam mendukung budaya kebersihan dalam membangun akhlak peserta didik.

c. Guru/TU/Penjaga Sekolah

Untuk memperoleh informasi tentang proses pelaksanaan budaya kebersihan di area sekolah dan hal-hal yang dilakukan peserta didik di waktu jam istirahat dalam upaya membangun akhlak peserta didik.

d. Peserta Didik

Untuk memperoleh informasi tentang partisipasi dan perkembangan yang terjadi pada akhlak peserta didik dengan adanya pembiasaan budaya kebersihan.

Pemilihan dan penentuan sumber data tidak hanya didasarkan pada banyaknya informan, tetapi lebih dipentingkan pada pemenuhan data, sehingga sumber data di lapangan dapat berubah-ubah sesuai kebutuhan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab, bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar belakang, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk

melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang tertulis oleh atau tentang subyek). Teknik yang digunakan peneliti yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Ciri utama dari wawancara ini adalah dengan kontak langsung atau tatap muka antara peneliti dengan obyek.¹⁵ Dalam memilih informan, peneliti memilih informan yang mempunyai pengetahuan khusus dan dekat dengan fokus penelitian, antara lain a) Kepala sekolah, diasumsikan mengetahui tentang kebijakan sekolah yang sesuai dengan fokus masalah penelitian, b) Waka kesiswaan, diasumsikan memiliki banyak informasi mengenai kegiatan-kegiatan kebersihan dan keagamaan, c) Guru, TU dan Penjaga Madrasah, diasumsikan mengetahui hal-hal yang dilakukan peserta didik diwaktu jam istirahat, dan d) peserta didik untuk mengetahui perkembangan akhlak yang terjadi setelah adanya upaya budaya kebersihan.

Setelah wawancara dengan masing-masing informan diatas dan dirasa cukup, maka peneliti akan membutuhkan data tambahan dan meminta untuk ditunjukkan informan selanjutnya yang dirasa memiliki informasi yang dibutuhkan. Dari informan yang ditunjuk tersebut dilakukan wawancara secukupnya, sehingga diperoleh informasi yang

¹⁵ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Semarang: Rineka Cipta, 1996), 161.

dibutuhkan, begitu seterusnya sampai informasi yang dibutuhkan diperoleh semua. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

b. Observasi

Observasi adalah teknik penilaian dengan cara mengamati tingkahlaku pada suatu sikap tertentu, sedangkan observasi ada dua jenis yaitu observasi partisipatif dan non partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi yang dilakukan dengan menempatkan observer sebagai sebagian dari kegiatan dimana observasi itu dilakukan. Sedangkan observasi non-partisipatif adalah observasi yang dilakukan dengan cara observer murni sebagai pengamat, artinya observer tidak termasuk dari kegiatan itu.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut dengan observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada berlangsungnya suatu peristiwa yang akandiselidiki.¹⁶ Pada waktu dilapangan membuat catatan setelah

¹⁶ Ibid.,158-160.

pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan.¹⁷

Untuk mengetahui informasi tentang lapangan peneliti melakukan pengamatan dengan berusaha mengumpulkan data mengenai pengembangan budaya kebersihan dalam membangun akhlak peserta didik serta pengamatan tentang apa saja yang telah dilakukan sekolah untuk melaksanakan budaya kebersihan tersebut dengan melihat waktu dan sarana prasarana yang ada.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data-data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.¹⁸ Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan data profil dekolah rekaman dan dokumentasi foto-foto yang berkaitan dengan aktifitas yang ada disekolah serta buku-buku yang berkaitan atau relevan dengan masalah penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta bahan-bahan lain yang

¹⁷ Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 154.

¹⁸ M. Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya (Jakarta: Kencana, 2008), 121.

dikumpulkan oleh peneliti untuk ditemukan sebuah pola atau model yang nantinya akan dilaporkan secara sistematis.

Aktivitas dalam analisis data ini akan menggunakan model Miles dan Hubberman, yaitu meliputi reduksi data (Data Reduction), penyajian data (Data Display) dan penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing), dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal penting, mencari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencari bila perlu.¹⁹

Dalam konteks ini, data yang peneliti peroleh semisal profil sekolah mengenai bidang akademis, strategi pengembangan budaya kebersihan disekolah, akan penulis reduksi untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan ringkas berdasarkan place, actors, and activity. Dalam penelitian ini, setelah seluruh data yang berkaitan dengan budaya kebersihan terkumpul seluruhnya, maka untuk memudahkan menganalisisnya, data-data yang masih kompleks tersebut dipilih dan difokuskan agar lebih sederhana.

¹⁹ Sugiono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan hubberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasar yang dipahami tersebut.²⁰

Pada penelitian ini, setelah seluruh data yang dibutuhkan terkumpul dan telah direduksi, maka data tersebut disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Penyajian data ini meliputi pembiasaan budaya bersih dan perkembangan kepribadian religius peserta didik.

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis data yang mengenai pembiasaan budaya bersih yang dilakukan selama pengumpulan data dengan melihat perkembangan kepribadian religius peserta didik dan sesudah pengumpulan data tersebut, digunakan untuk menarik kesimpulan yang dapat menemukan pola tentang peristiwa yang terjadi yang sesuai dengan fokus pembahasan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila

²⁰ Ibid., 341.

tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²¹

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

7. Pengecekan Keabsahan Tulisan

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (Validasi) dan keandalan (Reabilitas).²² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

a. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang

²¹ Ibid., 345.

²² Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171.

sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci dan berkesinambungan.

b. Teknik triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data.²³ Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dengan informan satu dengan informan lainnya.
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data. Cara lainnya ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis lainnya.

²³ Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 178.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap akhir dari penelitian yaitu penulisan laporan. Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah, a) tahap pra-lapangan yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan kelengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian, b) tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan serta sambil mengumpulkan data, c) tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data, d) tahap penulisan hasil laporan penelitian.

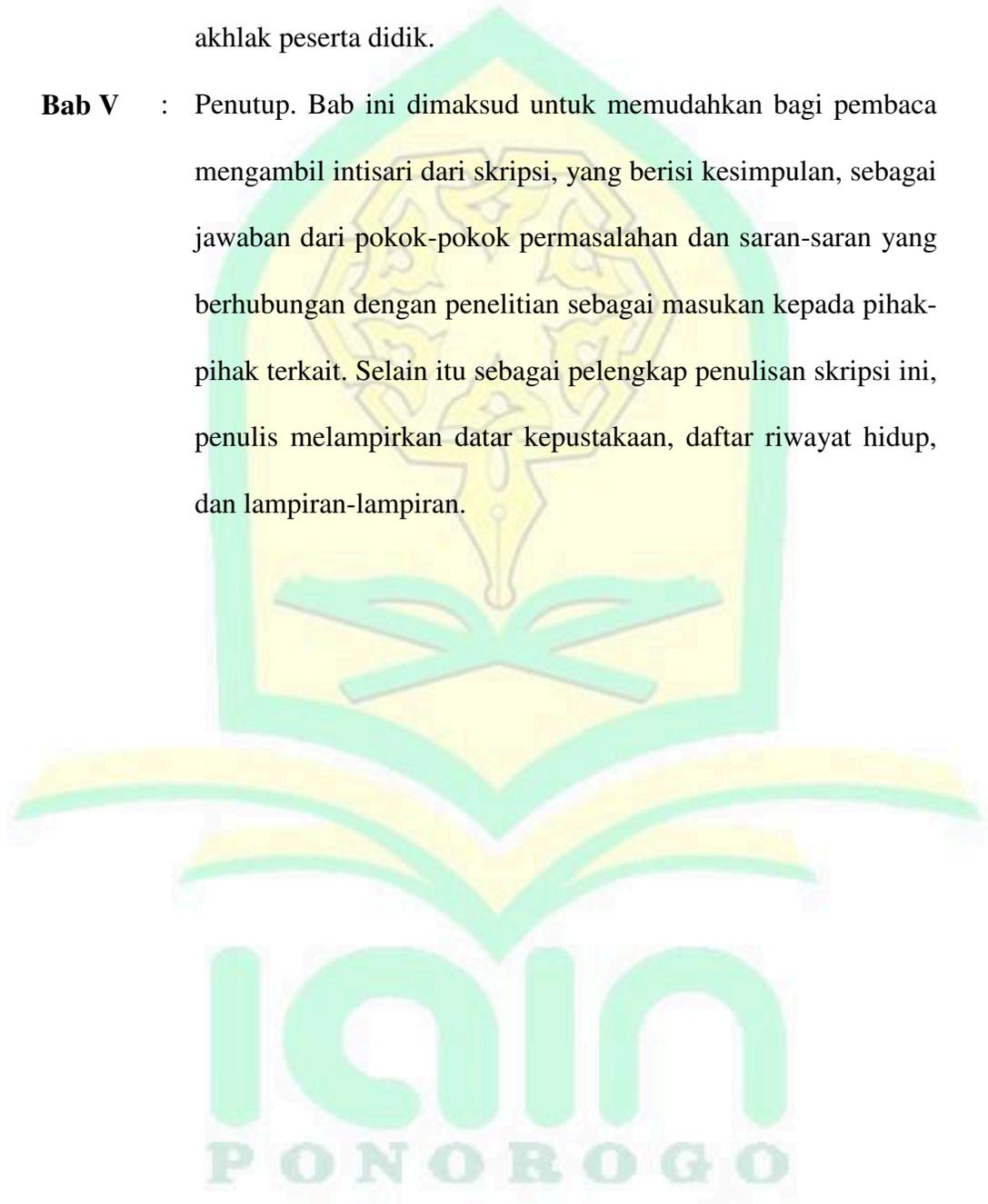
G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapat susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab. Antara bab satu dengan yang lain saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan, yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub-sub bab masih mengarah pada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

- Bab I** : Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.
- Bab II** : Kajian teoritis dan telaah hasil penelitian terdahulu. Mendiskripsikan tentang Budaya Kebersihan, Pengertian Budaya, Pengertian Kebersihan, Pengertian Budaya Kebersihan, Ajaran Islam tentang Kebersihan, Pengertian Akhlak, Pembagian Akhlak, Budaya Kebersihan dalam Membangun Akhlak Peserta Didik.
- Bab III** : Deskripsi Data. Dalam bab ini berisi tentang paparan data yang berisi hasil penelitian dilapangan yang terdiri atas deskripsi data umum dan khusus. Deskripsi umum penelitian yang meliputi: Profil MTs Al-mujaddadiyyah, Visi Misi, dan Tujuan, Keadaan Guru dan Siswa. Deskripsi data khusus meliputi Pelaksanaan Budaya Kebersihan, Kontribusi Budaya Kebersihan terhadap upaya Membangun Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Mujaddadiyyah.
- Bab IV** : Analisis Data. Bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang

berkaitan tentang pelaksanaan budaya kebersihan dan kontribusi budaya kebersihan terhadap upaya membangun akhlak peserta didik.

Bab V : Penutup. Bab ini dimaksud untuk memudahkan bagi pembaca mengambil intisari dari skripsi, yang berisi kesimpulan, sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan kepada pihak-pihak terkait. Selain itu sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan datar kepustakaan, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORI ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Budaya Kebersihan

a. Pengertian Budaya

Pengertian Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma, keyakinan (bealive) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berfikir, nilai, norma, moral, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia sengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinanitu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonimi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya.²⁴ Manusia itu berbudaya, “budaya” berasal dari bahasa sansakerta “*buddhayah*” bentuk jamak dari “*budhi*” yang berarti akal. ²⁵ Sedangkan Subir Chowdhury dalam buku yang sama mengemukakan budaya adalah sumber keunggulan kompetitif utama berkelanjutan yang memungkinkan timbul sebagai pemersatu dalam

²⁴ Irhamni, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Ponorogo: Depag Ponorogo, 2011), 3.

²⁵ Ruswandi Hermawan et. al., Perkembangan Masyarakat dan Budaya (Bandung: Upi Press, 2006), 284.

organisasi, system, struktur, dan karir.²⁶ Dalam arti luas kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang memiliki makna yang sama yakni kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.²⁷

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa, “kebudayaan ialah buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat”. Sebagai hasil buah akal budi manusia maka kebudayaan itu ada yang bersifat kebenaran atau materi (duniawi) dan ada yang bersifat kerohanian.²⁸ Pada diri manusia terdapat unsur-unsur potensi budaya, yaitu :

- 1) Pikiran (Cipta), yaitu kemampuan akal-pikir yang menimbulkan ilmu pengeahuan pada diri manusia, selalu ada dorongan ingin tahu akan rahasia alam semesta ini. Dengan akal pikiran manusia selalu mencari, mencoba menyelidiki dan kemudian menemukan sesuatu yang baru.
- 2) Rasa, dengan pancaindranya manusia dapat mengembangkan rasa estetika (rasa indah) dan ini menimbulkan karya-karya seni atau kesenian.

²⁶ Suprpto, et al. Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan (Jakarta: Pena Citrastria, 2008), 14.

²⁷ Sosiologi 1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Yudhistira, 2006), 14.

²⁸ Ruswandi et al., Perkembangan masyarakat dan budaya, 284-285.

3) Kehendak (Karsa), manusia selalu menghendaki akan kesempurnaan, kemuliaan, dan kebahagiaan. Potensi yang ketiga ini menimbulkan kehidupan beragama dan kesusilaan.²⁹

Kebudayaan dalam bahasa Inggris Culture, berasal dari bahasa Latin Colere yang berarti mengolah, menyuburkan, dan mengembangkan terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai segala daya atau aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Jadi dalam maknanya mengandung arti tingkahlaku manusia dalam berinteraksi dengan alam sekitar.

Budaya dapat terbentuk dengan beberapa unsur-unsur pembentukan budaya, menurut Koentjaningrat dalam Asmaun Sahlan menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan, meliputi: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) sistem sosial, 4) sistem teknologi dan peralatan, 5) sistem mata pencarian, 6) sistem religi dan upacara keagamaan, dan 7) kesenian.³⁰

1) Bahasa.

Merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan

²⁹ Ibid., 284.

³⁰ Asmaun Sahlan, *Religuitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN-Maliki Perss, 2011), 45.

manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2) Sistem Pengetahuan.

Sistem pengetahuan dalam cultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3) Sistem Sosial.

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi.

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5) Sistem Mata Pencarian.

Dalam pengembangannya bahwa jenis dari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat mempengaruhi pola kehidupan yang ada di masyarakat.

6) Sistem Religi dan Upacara Keagamaan.

Adat dalam beribadah ataupun adat turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang telah mempengaruhi pandangan dalam gotong royong dan toleransi dalam setiap daerah masing-masing.

7) Kesenian.

Kesenian merupakan faktor penting dalam pengembangan kebudayaan dalam suatu daerah. Diketahui bahwa kesenian membawa perubahan dalam alat-alat konsumtif dan juga penunjang kebutuhan sehari-hari masyarakat, seperti gerabah, tembikar, model rumah, dan lain sebagainya.

b. Pengertian Kebersihan

Dalam masalah pengertian kebersihan para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Kebersihan berasal dari kata bersih, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bersih berarti bebas dari kotoran, tidak tercemar, bebas dari noda.³¹ Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungan dari segala yang kotor

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 142.

dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya, kotor tidak hanya merusak keindahan, tetapi juga menyebabkan timbulnya berbagai penyakit.³²

Sedangkan ajaran Islam tentang kebersihan adalah salah satu sifat manusia yang secara tegas dicintai Allah SWT. adalah orang yang menjaga kebersihan. Islam mengajarkan tentang memperhatikan dan menjaga kebersihan, dalam istilah *syara'* kebersihan disebut Thaharah. Thaharah dalam Islam merupakan dasar dari melakukan ibadah-ibadah yang ada dalam ajaran Islam kepada Allah SWT. Thaharah dalam Islam yaitu mensucikan diri dengan wudhu, mandi, dan tayamum.

Dalam pendidikan Islam diajarkan kepada setiap muslim untuk senantiasa berpenampilan baik, dimanapun dan kapanpun, hal ini juga merupakan bagian dari akhlakul karimah seorang muslim. Hal ini berarti kebersihan lingkungan harus di perhatikan dalam pendidikan bagi anak didik, di dasarkan pada keadaan individual anak didik, kebiasaan dalam kebersihan baik individual maupun lingkungan sekitar, ini akan mempengaruhi dalam kehidupannya, sehingga anak didik menjadikan kebiasaan dalam menjaga kebersihan.

³² Asep Ganda Sadikin, Bahasa Indonesia SMP Kelas II (Bandung: Grafindo, 2010), 57.

Lingkungan hidup manusia hendaknya dijaga, kebersihan lingkungan, keindahan alam, kenyamanan hidup, pandangan suasana lingkungan yang berhubungan dengan kesejahteraan (hubungan sosial) sesama manusia yang berkaitan dengan kerjasama, saling memahami, saling membantu, gotong royong, memelihara hubungan bersosial yang tidak mengganggu ketentraman lingkungan. Kebersihan diri meliputi kebersihan badan, seperti mandi, menyikat gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih.

Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan berbagai sarana umum. Kebersihan tempat tinggal dilakukan dengan cara melap jendela dan perabot rumah tangga, menyapu dan mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan peralatan makan, membersihkan kamar mandi dan jamban, serta membuang sampah.

Kebersihan lingkungan dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan kita dan setiap saat kita temui yaitu lingkungan ruangan yang selalu kita gunakan untuk melakukan aktivitas. Kemudian setelah itu kebersihan halaman dan selokan, dan membersihkan jalan dari sampah. Tingkat kebersihan berbeda-beda menurut tempat dan kegiatan yang dilakukan manusia, tingkat kebersihan di rumah dan sekolah berbeda dengan tingkat kebersihan di rumah sakit atau di pasar.

Kebersihan sebuah cerminan bagi setiap individu dalam menjaga kesehatan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan manusia sendiri tidak bisa dipisahkan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Maka sebagai individu yang berhubungan langsung dengan segala aspek yang ada dalam masyarakat harus dapat memelihara kebersihan lingkungan. Karena tanpa lingkungan yang bersih setiap individu maupun masyarakat akan menderita disebabkan sebuah faktor yang merugikan seperti kesehatan.

c. Pengertian Budaya Kebersihan

Pengertian umum dari pengertian budaya dan kebersihan diatas yaitu budaya kebersihan adalah salah satu kebiasaan bersih yang sudah mengakar bagi penghuniya yang memenuhi syarat-syarat kesehatan sehingga dapat mendukung segala kegiatan yang dilakukan dengan baik dan optimal. Lingkungan yang berada disekitar kita baik di sekolah maupun diluar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar.³³

Sekolah sebagai tempat dimana proses pendidikan berlangsung merupakan lingkungan tempat terjadinya pewarisan budaya.³⁴ Bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya budaya-budaya yang lain, seperti sekolah yang membudayakan warganya untuk

³³ M. Basyiruddin dan Asnawi Usman, Media Pembelajaran (Jakarta: Delia Citra Utama, 2002), 108.

³⁴ S. Nasution, Sosiologi pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 65.

disiplin, aman, dan bersih tentu juga akan memberikan suasana untuk tercipta karakter yang demikian.³⁵

Budaya kebersihan bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kotoran pada lingkungan sekitar. Karakter budaya kebersihan ini bisa ditunjukkan juga dengan sikap dan tindakan untuk mengembangkan upaya-upaya kebersihan pada tempat yang kotor.³⁶ Prioritas akan nilai budaya kebersihan ini mesti diketahui oleh semua pihak yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan proses pendidikan tersebut

d. Ajaran Islam Tentang Kebersihan

Ajaran Islam, setiap umat muslim senantiasa diperintahkan untuk selalu menjaga kebersihan dengan memberikan tuntunan bagaimana cara hidup bersih. Allah SWT. menyebut orang-orang mukmin pada banyak ayat dalam sejumlah besar surat al-Qur'an serta menerangkan perilaku mereka yang berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan mereka, aqidah, ibadah, akhlak, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan keluarga, kecintaan menuntut ilmu, kehidupan praktis, dan usaha memperoleh rezeki, serta ciri-ciri fisik mereka. Kebersihan dalam istilah *syara'* yaitu Thaharah.

³⁵ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan karakter: membangun Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 52.

³⁶ Akhmad Muhaimin, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 97.

Thaharah artinya bersih atau suci, sedang menurut istilahnya adalah membersihkan diri dari hadats dan najis. Dalam hukum Islam, soal bersuci dan segala seluk beluknya adalah termasuk bagian ilmu dan amalan penting terutama karena diantara syarat-syarat salat telah ditetapkan, bahwa seseorang yang akan mengerjakan shalat wajib suci dari hadats dan suci pula dari najis, baik badan, pakaian, dan tempatnya dari najis.³⁷

Islam memiliki aspek-aspek strategis yang potensial dan universal dalam segala segi hidup dan kehidupan manusia, tetap esensi tersebut akan sia-sia apabila umat Islam sendiri tak mampu memanfaatkan essence of values dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan norma-norma yang hidup dan tumbuh secara wajar. Sehingga setiap muslim diperintahkan untuk membersihkan diri dan merupakan pangkal dari seluruh ibadah-ibadah kepada Allah SWT. Dalam al-Qur'an surat an-Nisa' Ayat 43 Allah SWT telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى
تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ
كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ
لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا
بِأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا ﴿٤٣﴾

³⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu AlQur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), 285.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu sholat, sedangkan kamu mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan (jangan pula hamiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musyafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci), sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (QS. *An-Nisa*: 43).³⁸

Islam memerintahkan agar setiap muslim senantiasa berpenampilan baik, dimanapun dan kapanpun. Hal ini merupakan bagian dari ajaran Islam tentang berakhlakul karimah. Salah satu penampilan yang baik adalah dengan berpakaian yang bersih dan rapi, pakaian yang baik adalah pakaian yang pantas, sesuai dengan diri seseorang tersebut, dan bersih. Pakaian merupakan salah satu cerminan dari diri seseorang. Kita dapati dalam al-Qur'an gambaran tentang yang mempunyai kepribadian yang lurus dan kepribadian yang tak lurus. Selain itu, kita dapati pula gambaran tentang faktor-faktor yang

³⁸ al-Qur'an, 4: 43.

menentukan lurus dan tak lurus nya kepribadian.³⁹ Firman Allah SWT. dalam al-Qur'an:

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ ۖ وَالرُّجُزَ فَاهْجُرْ ۖ

Artinya: Dan pakaianmu bersihkan dan tinggalkan segala macam kotoran. (QS. Al-Muddatsir: 4-5).⁴⁰

Islam memberikan tuntunan kepada setiap umat muslim untuk melaksanakan kesucian, memelihara kesehatan kita dengan berikhtiyar dengan cara membuang sampah atau kotoran pada tempat yang telah disediakan atau tempat yang jauh dari keramaian agar tidak mengganggu ketenangan orang lain. Dengan demikian secara tidak langsung kita telah menjaga lingkungan dari pencemaran, baik tanah, air, ataupun udara disekitar kita.

2. Membangun Akhlak Peserta Didik

a. Pengertian Membangun Akhlak

Para psikologi saat mempelajari kepribadian, memandang kepribadian sebagai struktur dan proses psikologi yang tetap, yang menyusun pengalaman-pengalaman individual serta membentuk berbagai tindakan dan respon individu terhadap lingkungan tempat ia

³⁹ Utsman Najati, Psikologi dalam *Al-Qur'an (Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, 360.

⁴⁰ al-Qur'an, 74: 4-5.

hidup. Kepribadian jugalah yang membedakan seorang individu dari orang lain.⁴¹ Kepribadian atau personality itu dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya. Ia bersifat psikofisik yang berarti baik factor jasmaniah maupun rohaniah individu itu bersama-sama memegang peranan dalam kepribadian. Ia juga bersifat unik, artinya kepribadian seseorang sifatnya khas, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu yang lain.⁴²

Kepribadian yang matang menunjukkan adanya diferensi, yaitu timbul dan berkembangnya cabang dari aspek kepribadian sehingga bertambah banyak macam dan variasinya.⁴³ Pemahaman ini merupakan landasan bagi pembahasan ciri kepribadian muslim sebagai tujuan akhir dari uraian tentang dinamika perkembangan kesadaran beragama. Disamping itu pemahaman tentang kepribadian merupakan dasar untuk mengenal diri sendiri. Pengetahuan tentang diri sendiri akan membantu setiap pribadi muslim mengendalikan haa nafsunya, memelihara dirinya dari perilaku yang menyimpang atau dzalim dan mengarahkan hidupnya

⁴¹ Utsman Najati, Psikologi dalam Al-Qur'an (*Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*), 359.

⁴² M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

⁴³ Ibid.,7.

menuju kepada jalan keimanan, amal kebaikan, dan tingkah laku yang benar.

Pemahaman tentang diri sendiri merupakan landasan untuk hidup sesuai dengan fitrah kejadiannya dan dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan, realisasi, dan aktualisasi potensi kepribadian menuju kehidupan yang damai, dinamis, dan bahagia dunia akhirat. Allah SWT. Berfirman dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).⁴⁴

Mengenai hal ini Rasulullah Saw. bersabda, *“Barang siapa mengerti dirinya, maka ia mengerti Tuhannya.”*, *“Diantara kalian yang paling mengenal dirinya adalah yang paling mengenal Tuhannya.”*⁴⁵

Membangun akhlak, membangun dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan verb atau kata kerja yang berarti

⁴⁴ al-Qur'an, 33: 21.

⁴⁵ Abdul Aziz Ahyadi, Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 8-9.

mendirikan, memperbaiki, atau mengadakan sesuatu yang sebelumnya ada atau tidak ada agar terbentuk atau menjadi kokoh.⁴⁶ Sedangkan akhlak merupakan bentuk jamak dari kata Khuluq, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Akhlak secara termitologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan baik. Akhlak adalah peraturan Allah SWT.yang bersumberkan pada al-Qur'an dan sunnah Rasul, baik peraturan yang menyangkut hubungan dengan al-Khaliq (Allah), hubungan manusia dengan sesamanya, ataupun hubungan manusia dengan lingkungannya.⁴⁷ Sebagaimana akhlak merupakan sebuah tabiat atau ketetapanasli, akhlak juga bisa diperoleh atau diupayakan dengan jalanberusaha. Maksudnya, bahwa seorang manusia sebagaimanatelah ditetapkan padanya akhlak yang baik dan bagus, sesungguhnya memungkinkan juga baginya untuk berperilakudengan akhlak yang baik dengan jalan berusaha dan berupaya untuk membiasakannya.

b. Pengertian Peserta Didik

Dalam bahasa Indonesia makna siswa, murid, pelajar, dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna

⁴⁶ www.kamuskbbi.id/kbbi/artikata.php?mod=view&Membangun&id=22342-arti-maksud-definisi-pengertian-Membangun.html diakses pada 21.04.2017 pukul 11.00 WIB.

⁴⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, Kamus Ilmu Al-*Qur'an* (Jakarta: Amzah ,2008), 18.

anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan.⁴⁸

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah setiap individu atau seseorang yang secara sadar ingin untuk mengembangkan potensi dirinya (jasmani dan rohani) melalui proses kegiatan belajar mengajar yang telah disediakan sesuai dengan jenjang atau tingkatan yang telah ditentukan, disertai dengan segala yang berhubungan dengan aktivitas kependidikan.

3. Budaya Kebersihan dalam Membangun Akhlak Peserta Didik

Secara umum budaya dapat membentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram sebagai learning proses atau solusi terhadap salah satu masalah, yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya sekolah melalui penurunan, peniruan penganutan dan penataan suatu skenario atau tradisi dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut dengan pola pelakonan. Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning proses pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.⁴⁹ Guilford mengatakan "*learning is any*

⁴⁸ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: STAIN Ponorogo Press, 2008), 23.

⁴⁹ Talizuha Ndara, Teori Budaya Organisasi (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 24.

change in behavior resulling from stimulation” belajar adalah perubahan tingkahlaku yang dihasilkan dari rangsangan.⁵⁰

Strategi pembentukan karakter yang berbudaya kebersihan dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kulikuler maupun ekstra kulikuler. Kegiatan intra kulikuler terintegrasi kedalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kulikuler dilakukan diluar njam pelajaran. Dalam penanaman agar terbiasa dengan kebersihan diperlukan berbagai pendekatan dan berbagai kegiatan untuk mendukung terciptanya budaya kebersihan dilingkungan sekolah, seperti:

a. Keteladanan

Contoh suri tauladan bagi para peserta didik salah satunya adalah seorang guru. Guru yang terbiasa membaca, disiplin, ramah, berakhlak, rajin misalnya, akan menjadi teladan yang bagus untuk peserta didik, begitu juga sebaliknya ketika guru tersebut tidak mencerminkan sikap sebagai seorang guru yang baik.

Indikasi adanya teladan dalam budaya kebersihan yaitu peran guru atau staf karyawan yang bisa diteladani sehingga mereka memahami bahwa kebersihan merupakan sesuatu yang penting dan tidak jauh dari kehidupan mereka. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada hanya sekedar berbicara tanpa

⁵⁰ Mustaqim, Psikologi Pendidikan (Semarang: Pustaka Setia Offset), 33

aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukan hal itu.⁵¹

b. Kedisiplinan

Disiplin merupakan awal dari seseorang sukses. Disiplin dalam pembiasaan kebersihan adalah suatu kesadaran untuk melaksanakan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya, menuru aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian disiplin dalam budaya kebersihan merupakan bagian penting dalam membangun akhlak peserta didik sehingga ketika dilakukan terus-menerus atau berulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang baik.

c. Pembiasaan

Anak tumbuh dengan mengikuti kebiasaan lingkungan disekitarnya, jika anak tumbuh dilingkungan dengan kebiasaan yang baik, diharapkan anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, ketika lingkungan disekitarnya mengajarkan kebiasaan yang buruk, lama kelamaan anak tersebut sedikit demi sedikit juga akan melakukan keburukan.

Dilihat dari hal tersebut, bahwa ketika lingkungan sekolah mengajarkan mereka budaya kebersihan, dengan pembiasaan yang dilakukan disekolah, diharapkan anak atau peserta didik tersebut akan

⁵¹ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan karakter: membangun Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 40.

menjalankan kebiasaan diluar sekolah, seperti dirumah atau dimasyarakatnya.

Dengan demikian, penegakan kedisiplinan dalam program budaya bersih merupakan salah satu strategi dalam membangun seseorang. Jika penegakan disiplin dalam membiasakan budaya kebersihan dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, maka lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang positif.⁵²

d. Sosialisasi

Kesucian merupakan syiar yang kuat terhadap suatu ajaran, karena kesucian menunjukkan kondisi batin yang berada dibalik sesuatu yang dzahir. Dengan suci dzahirnya mencerminkan kebersihan dan keluhuran yang ada di dalam jiwanya.⁵³

Sekolah diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif dengan sosialisasi atau pemberian pemahaman peserta didik tentang pentingnya kebersihan agar terciptanya budaya kebersihan dilingkungan sekolah juga diluar sekolah. Sosialisasi ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan wawasan juga motivasi baru bagi semua kalangan peserta didik juga semua warga sekolah, seperti penempelan poster menjaga kebersihan, buanglah sampah pada tempatnya, atau sebagainya.

⁵² Doni Koesoema, Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 216.

⁵³ Ahsin W. Al-Hafidz, Kamus Ilmu Al-*Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), 285.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan, mengingat pengalaman adalah guru yang terbaik.

1. Karya tulis dari skripsi yang berjudul “Implementasi Program Budaya Bersih Dalam Meningkatkan Kenyamanan Belajar Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorgo Tahun Pelajaran 2012-2013” oleh saudari Okta Khusna Aisi (2013, STAIN PO) dengan:
 - a. Latar belakang dari pelaksanaan program budaya bersih di SMA Muhammadiyah 1 adalah kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan pada siswa dan kurangnya pembiasaan siswa dalam menjalankan budaya bersih, serta adanya tuntutan sekolah unggul sehingga penting bagi sekolah membentengi siswa dengan menerapkan budaya bersih di sekolah.
 - b. Dalam rangka kebersihan dilingkungan sekolah, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Menerapkan 2 strategi yaitu internalisasi dan eksternalisasi. Adapun strategi internalisasi meliputi: (a) strategi sosialisasi, (b) strategi Keteladanan, (c) strategi Pembiasaan, (d) Strategi Penegak Kedisiplinan, (e) Strategi Menciptakan Suasana Kondusif, (f) Strategi Intregrasi dan Internalisasi. Keenam strategi tersebut dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Secara spesifik haya pelaksanaan strategi

internalisasi dan internalisasi program budaya bersih yang belum berjalan secara optimal. Kemudian adapun strategi eksternalisasi meliputi: bekerjasama dengan CV. Cahaya Mulia Surabaya bergerak dibidang Jasa Cleaning Service. Upaya ini dilakukan untuk percepatan membangun budaya bersih dilingkungan sekolah (Clean And Green School). Kebersihan sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo secara teknis dilaksanakan oleh petugas Cleaning Service dengan sistem kontrak.

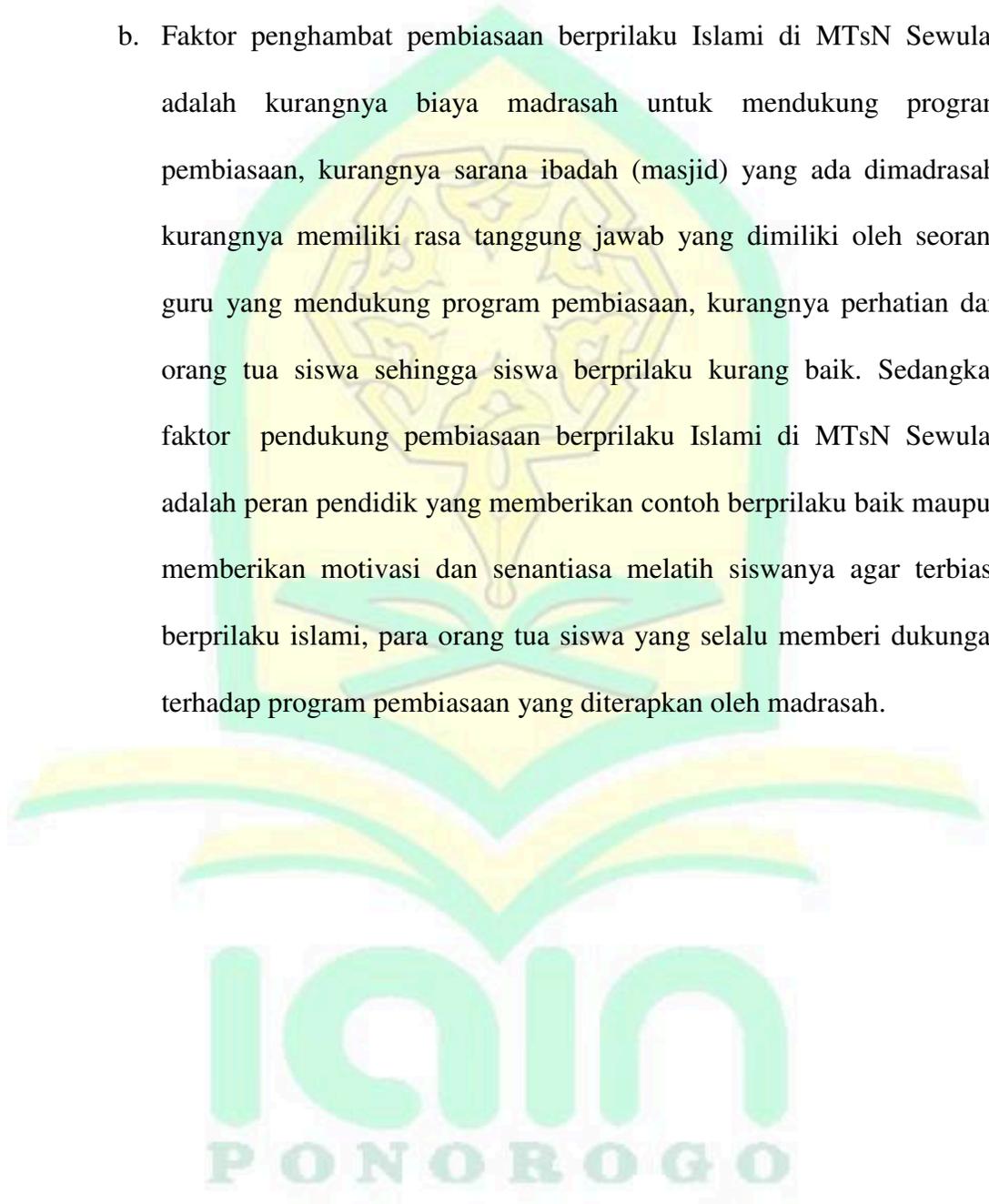
- c. Kenyamanan belajar peserta didik setelah adanya program budaya bersih di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menjadi lebih baik. Peserta didik merasa lebih nyaman ketika melaksanakan berbagai aktivitas baik didalam kelas atau diluar kelas.

2. Skripsi dari penelitian yang ditulis oleh Afrian Ghufron Ashari (2014, STAIN PO) yang berjudul “Upaya Guru Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Berprilaku Islami Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sewulan Dagangan Madiun” yang membahas tentang:

- a. Upaya yang dilakukan oleh MTsN Sewulan dalam membiasakan siswa berprilaku islami diantaranya sholat dhuha, istighosah, murotal, bersalaman sebelum dan sesudah pelajaran, terus diadakannya juga kantin kejujuran dan anjuran kepada siswa untuk makan dan minum dalam keadaan duduk dan lain sebagainya. Selain itu seorang pendidik

dan melatih peserta didik untuk berperilaku Islami, memberi sanksi kepada peserta didik yang melanggar program pembiasaan tersebut.

- b. Faktor penghambat pembiasaan berperilaku Islami di MTsN Sewulan adalah kurangnya biaya madrasah untuk mendukung program pembiasaan, kurangnya sarana ibadah (masjid) yang ada di madrasah, kurangnya memiliki rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru yang mendukung program pembiasaan, kurangnya perhatian dari orang tua siswa sehingga siswa berperilaku kurang baik. Sedangkan faktor pendukung pembiasaan berperilaku Islami di MTsN Sewulan adalah peran pendidik yang memberikan contoh berperilaku baik maupun memberikan motivasi dan senantiasa melatih siswanya agar terbiasa berperilaku Islami, para orang tua siswa yang selalu memberi dukungan terhadap program pembiasaan yang diterapkan oleh madrasah.



BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil MTs Al-Mujaddadiyyah

MTs Al-Mujaddadiyyah beralamat di Jl. Setinggil No. 1 RT. 01/01, Kelurahan Demangan, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur, No. Telepon 0351-7829990/085649265515. MTs Al-Mujaddadiyyah didirikan pada tanggal 16 Juli 1986, madrasah ini adalah satu-satunya sekolah tingkat SLTP di wilayah Kecamatan Taman yang berorientasi di Pondok Pesantren pada saat itu. Pondasi awal MTs Al-Mujaddadiyyah bermula dari berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Al-Mujaddadiyyah Demangan Taman Kota Madiun yang berdiri pada tanggal 27 Mei 1961 dengan didahului dengan pendirian Masjid Nurul Huda di atas tanah seluas 2.470 M, hibah dari bapak H. Noor C. atau kepala desa waktu itu yang terletak di jalan Setinggil Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun.

Kemudian pada tanggal 16 Juni tahun 1986, baru didirikanlah MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun sebagai sarana pendidikan dalam pondok pesantren yang bersifat formal atau setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan kepala sekolah yang pertama kali oleh bapak Drs.KH.M. Baihaqi Izz. yang saat itu juga menjabat sebagai kepala Yayasan Al-Mujaddadiyyah. NPWP Madrasah 02.517.372.5.621.000 dengan

SK Pendirian Wm.06.03/PP.03.2/52/SKP/1994 pada tanggal 20 April 1994. Sejak itu disepakati membuat singkatan Al-Mujaddadiyah menjadi MUDDA (berarti memanjangkan sayap) atau biasa disebut dengan MTs Mudda.

Drs.KH.M. Baihaqi Izz. menjadi kepala MTs mulai tahun pendirian sampai dengan tahun 1994, kemudian jabatan kepala sekolah diserahkan kepada Bapak Rujito, BA. pada tahun 1994–1999, setelah itu dipegang oleh Drs. Mahmudi dari tahun 1999–2002, yang kemudian dipegang oleh KH.Agus Mushoffa Izz. M.Pd.S.Th.I. Beliau merupakan putra terakhir dari Syekh KH. Izzuddin Misri yang menjabat selama 7 tahun dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2009, kemudian setelah itu beliau digantikan oleh Ibu Ninuk Retno Erawati S.Pd. dari tahun 2009 sampai dengan sekarang.

MTs Al-Mujaddadiyah Kota Madiun semakin berkembang dan maju, menjadi simpul dan potensi tersendiri, serta meningkatkan sarana prasarana dan mutunya disegala bidang.MTs Al-Mujaddadiyah pada tahun pelajaran 2016/2017 memiliki 5 rombongan belajar/kelas. Ruang Kelas yang dimiliki ada 6 ruang kelas (status milik sendiri). Kemudian jumlah rombongan belajar untuk kelas VII ada 2 rombongan belajar, kelas VIII 2 rombongan belajar, kelas IX 1 rombongan belajar. Jumlah Guru/pendidikada 19 orang dan jumlah pegawai/kependidikan ada 4 orang.

a. Akreditasi Sekolah.

MTs Al-Mujaddadiyah yang saat ini telah TERAKREDITASI B dengan Luas Tanah Keseluruhan 4.800 m².

b. Kurikulum.

Kurikulum yang dikembangkan di MTs Al-Mujaddadiyah adalah KTSP.

c. Proses Pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan fasilitas TIK. Pemberlakuan System Moving Class untuk pembelajaran bahasa dan praktik lapangan juga pembelajaran bahasa inggris ITFES (Intensive Training For English Skill) dengan kelas VII dan VIII.

d. Penilaian.

System penilaian yang dikembangkan di MTs Al-Mujaddadiyah menerapkan prinsip-prinsip KTSP.

e. Guru/ Pendidik.

Semua guru telah memenuhi kualifikasi S1 sesuai bidang keahlian masing-masing.

f. Pegawai/ Tenaga Kependidikan.

Sebagian besar sudah pada kualifikasi S1 dan masih beberapa staf dan karyawan masih dalam studi dan masih sukuan di sekolah.

g. Sarana dan Prasarana.

Laboratorium TIK, laboratorium bahasa Inggris, laboratorium kimia yang berkoordinasi dengan SMK Kimia Mudda yang merupakan salah satu bagian dari Yayasan Pondok Pesantren Al-Mujaddadiyah. Dilengkapi freewifi di area sekolah, peralatan Barongsai Ki Demang Dance, serta lapangan untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis dan sepak takraw.

h. Pengelolaan dan Pembiayaan.

Lingkungan bebas dari narkoba serta bullying (kekerasan), penerapan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target program kerja sekolah. Memberikan kelonggaran kepada peserta didik yang kurang mampu dengan penangguhan berkala panen.

Keunggulan di MTs Al-Mujaddadiyah dengan Unggul dalam pemahaman, pengalaman dan penghayatan ajaran Islam, dengan sekolah yang melakukan koordinasi dengan pesantren. Melakukan kegiatan kolaborasi pembelajaran (field trip) agar peserta didik menemukan pengalaman baru sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik, mendapatkan pola pikir realistis, logis dan berorientasi ke masa depan, percaya diri, dan trampil.

Peserta didik yang ada di MTs Al-Mujaddadiyah tidak hanya menekuni pendidikan terus menerus, tetapi juga perlu adanya pengembangan personal melalui kegiatan keorganisasian seperti: kegiatan PHBI, Class

meeting, OSIS, Pramuka, lomba hari kemerdekaan, pawai ta'aruf dan kegiatan hari besar lainnya. Sedangkan untuk pengembangan bakat dan minat diri peserta didik dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler meliputi: sepak takraw, Intensive Training For English Skill (ITFES), barongsai (Ki Demang Dance), pembelajaran Wethonan (baca tulis Arab Pegon), bulu tangkis, Voly, dan lain sebagainya.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Mencetak kader bangsa yang bertakqwa, berakhlak, cerdas, inovatif, terampil dan islami. Indikator Visi:

- 1) Unggul dalam pemahaman, pengalaman dan penghayatan ajaran Islam
- 2) Unggul dalam berakhlak mulia terhadap guru, sesama teman dan masyarakat
- 3) Unggul dalam prestasi akademik
- 4) Unggul dalam pola pikir realistis, logis dan berorientasi ke masa depan
- 5) Unggul dalam percaya diri, wirausaha, trampil dan jiwa kompetitif.

b. Misi

- 1) Mengembangkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.
- 2) Mendidik siswa agar memiliki akhlak mulia, imtaq yang mantap, iptek yang luas dan pendekatan siswa yang aktif, kreatif, efektif dan menarik (PAKEM).

- 3) Meningkatkan kualitas akademik.
- 4) Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi ke masa depan.
- 5) Mengembangkan kreatifitas siswa dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
- 6) Penguasaan life skill yang dapat menumbuhkan jiwa wirausaha yang terampil dan kompetitif.

c. Tujuan

- 1) Peningkatan kualitas sikap dan amaliyah keagamaan islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Siswa lulus hafal Juz 'Amma, surat Yasin, dan surat Al-Waqi'ah.
- 3) Peningkatan ujian nasional dan lulus 100%.
- 4) Berprestasi dalam olimpiade sains tingkat kota dan propinsi.
- 5) Mahir dalam bidang IPTEK.
- 6) Peningkatan kualitas sarana prasarana yang berbasis teknologi informatika sehingga siswa berwawasan internasional.
- 7) Menumbuhkan minat, bakat, dan kemampuan siswa terhadap organisasi sekolah dan masyarakat.
- 8) Kepedulian warga madrasah terhadap kebersihan, keindahan, dan keasrian madrasah.
- 9) Peningkatan kepercayaan dari masyarakat.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Budaya Kebersihan di MTs Al-Mujaddadiyyah

Budaya kebersihan di MTs Al-Mujaddadiyyah dalam jangka 2 tahun terakhir telah mengalami peningkatan, hal tersebut bisa dilihat dari halaman sekolah yang bersih serta penataan tanaman dilingkungan sekolah untuk menambah keasrian didepan kelas. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Ninuk yang merupakan kepala sekolah MTs Al-Mujaddadiyyah, yaitu: “Pada tahun 2014 MTs Al-Mujaddadiyyah disadari bahwa perlu adanya kelengkapan dalam sarana prasarana dan juga pentingnya kebersihan dilingkungan sekolah. Maka dari itu dimulailah pembiasaan kebersihan di seluruh area lingkungan sekolah”.⁵⁴

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Saikhul Alwan sebagai waka kesiswaan di MTs Al-Mujaddadiyyah bahwa: “Guru-guru di MTs Al-Mujaddadiyyah diharapkan mampu untuk menerapkan kebiasaan kebersihan agar menjadi kebudayaan yang ada di lingkungan sekolah”.⁵⁵

Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Ninuk Retno E dan bapak saikhul alwan dengan usaha dalam mengembangkan budaya kebersihan di MTs Al-Mujaddadiyyah sangat penting dan sangat mempengaruhi juga dengan adanya pengembangan budaya kebersihan dapat berkontribusi dalam

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/09-XII/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/26-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

membantu guru mengembangkan kebiasaan baik pada peserta didik. Adapun pengertian budaya kebersihan yang dijalankan di MTs Al-Mujaddadiyyah digambarkan sebagai berikut dari hasil wawancara peneliti:

- a. Hasil wawancara dengan ibu Ninuk Retno E. selaku kepala sekolah, sebagaimana berikut ini: “Budaya kebersihan itu sesungguhnya bagian dari kehidupan semua orang dan tidak bisa dipisahkan. MTs Al-Mujaddadiyyah merupakan sekolah yang berbasis Islam diharapkan menjadi cerminan bagi semua warga sekolah dan iktibar untuk diri mereka sendiri”.⁵⁶
- b. Hasil wawancara dengan bapak Saikhul Alwan selaku waka kesiswaan, yaitu:

Budaya kebersihan merupakan tingkah laku yang dilakukan secara terus menerus oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali yang peka terhadap lingkungan agar tercipta kebersihan secara keseluruhan. Dengan adanya lingkungan yang bersih diharapkan mampu mempengaruhi psikologis siswa dalam pembelajarannya.⁵⁷

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, budaya kebersihan yang dijalankan di MTs Al-Mujaddadiyyah dilakukan bersama-sama dengan seluruh bagian sekolah, melalui kegiatan-kegiatan atau pembelajaran untuk mengembangkan watak, tabiat, karakter, kepribadian, atau akhlak peserta

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/09-XII/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/26-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

didik yang diharapkan digunakan oleh peserta didik sebagai landasan untuk berfikir, bersikap, dan bertindak menuju akhlak yang mulia.

Keikutsertaan guru, TU dan staf karyawan juga turut andil dalam mengembangkan budaya kebersihan sebagaimana berikut:

a. Pernyataan Nawawi sebagai berikut:

Dalam rangka meningkatkan kenyamanan belajar peserta didik di MTs Al-Mujaddadiyyah, semua warga sekolah turut andil serta berperan aktif dalam membiasakan kebersihan di sekolah agar nanti menjadi budaya kebersihan yang ada di MTs Al-Mujaddadiyyah.⁵⁸

b. Pernyataan Bapak Imam Syafii:

Lebih dari 80% warga sekolah telah menunjukkan kesadaran dalam menjaga dan mendukung budaya kebersihan di lingkungan sekolah, dengan ditunjukkan kebiasaan saling mengingatkan, walau masih ada beberapa warga sekolah yang masih membuang sampah sembarangan. Kebiasaan saling mengingatkan ini yang diharapkan nanti menjadi budaya kebersihan di MTs Al-Mujaddadiyyah.⁵⁹

Dari hasil wawancara ibu Ninuk Retno E. dalam penanaman agar terbiasa dengan kebersihan diperlukan berbagai pendekatan dan berbagai kegiatan untuk mendukung terciptanya budaya kebersihan dilingkungan sekolah, seperti, Budaya kebersihan sudah dilakukan dengan baik, seperti

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/03-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/26-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

keteladana, kedisiplinan, pembiasaan, dan sosialisasi kepada peserta didik agar terbiasa dengan kebersihan.⁶⁰

Dari wawancara tersebut, peneliti memperkuat kembali memaparkan data yang ada berdasarkan wawancara lainnya yang telah peneliti amati pada budaya kebersihan di MTs Al-Mujaddadiyah berupa metode-metode yang digunakan untuk mengembangkan budaya kebersihan, yaitu:

e. Keteladanan

Wawancara dengan Bapak A. Musthofa menjelaskan keteladanan seorang guru menjadi faktor tauladan peserta didik:

Guru yang terbiasa membaca, disiplin, ramah, berakhlak, rajin misalnya, akan menjadi teladan yang bagus untuk peserta didik, begitu juga sebaliknya ketika guru tersebut tidak mencerminkan sikap sebagai seorang guru yang baik. Jadi guru juga harus terlibat aktif dalam kegiatan yang ada dan tidak hanya memerintah saja.⁶¹

Indikasi adanya teladan dalam budaya kebersihan yaitu peran guru atau staf karyawan yang bisa diteladani sehingga mereka memahami bahwa kebersihan merupakan sesuatu yang penting dan tidak jauh dari kehidupan mereka. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku yang dilakukan dalam tindakan nyata dari pada hanya sekedar berbicara.

f. Kedisiplinan

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/09-XII/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/29-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Sebagaimana wawancara dengan bapak A. Musthofa:

Membangun suasana yang baik dan kondusif juga menyenangkan sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Disiplin merupakan awal dari seseorang sukses dengan cara kegiatan menata lingkungan agar peserta didik konsisten.⁶²

Disiplin dalam pembiasaan kebersihan adalah suatu kesadaran untuk melaksanakan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya, menuru aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian disiplin dalam budaya kebersihan merupakan bagian penting dalam membangun akhlak peserta didik sehingga ketika dilakukan terus-menerus atau berulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang baik.

g. Pembiasaan

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Imam Syafii:

Upaya lain yang digunakan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan berbagai kegiatan. Anak tumbuh dengan mengikuti kebiasaan lingkungan disekitarnya, jika anak tumbuh dilingkungan dengan kebiasaan yang baik, diharapkan anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, ketika lingkungan disekitarnya mengajarkan kebiasaan yang buruk, lama kelamaan anak tersebut sedikit demi sedikit juga akan melakukan keburukan.⁶³

⁶² Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/29-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/26-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dilihat dari hal tersebut, bahwa ketika lingkungan sekolah mengajarkan mereka budaya kebersihan, dengan pembiasaan yang dilakukan disekolah, diharapkan anak atau peserta didik tersebut akan menjalankan kebiasaan diluar sekolah, seperti dirumah atau dimasyarakatnya.

Ada beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan di MTs Al-Mujaddadiyyah sebagai usaha untuk menumbuh-kembangkan budaya kebersihan sekolah, yaitu:

- 1) Membiasakan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya.
- 2) Sebelum dimulai pembelajaran peserta didik melakukan kebersihan dengan memunuti sampah didalam kelas didampingi gurunya.
- 3) Petugas kebersihan sekolah memungut sampah yang ada ditempat sampah ketika pagi sebelum pembelajaran dimulai dan setelah aktifitas pembelajaran selesai.
- 4) Mengambil sampah yang berserakan ketika tahu ada sampah.
- 5) Siswa secara individu menata bangku ketika bangku tidak rapi.
- 6) Piket kelas dilakukan setiap pagi oleh peserta didik di area kelas masing-masing.

7) Staf karyawan yang bertugas membersihkan halaman dilakukan sehari-hari di lingkungan sekolah.⁶⁴

h. Sosialisasi

Sosialisasi di MTs Al-Mujaddadiyah dilaksanakan ketika apel pagi kepada seluruh warga sekolah.⁶⁵ Sosialisasi ini bertujuan agar seluruh warga sekolah tahu pentingnya kebersihan tidak hanya untuk peserta didik saja. Seperti wawancara dengan ibu Ninuk Retno E. “Sosialisasi diselenggarakan terkait pentingnya kebersihan lingkungan sekolah tidak hanya kepada peserta didik saja tapi juga seluruh warga sekolah”.⁶⁶

Kemudian ditambahi oleh bapak A. Musthofa sebagai berikut:

Salah satu upaya untuk mewujudkan telaksananya budaya kebersihan, maka sosialisai harus senantiasa dilakukan. Seperti ketika apel pagi hari, dengan sosialisasi memberikan pengaruh yang positif dengan sosialisasi atau pemberian pemahaman peserta didik tentang pentingnya kebersihan agar terciptanya budaya kebersihan di lingkungan sekolah juga diluar sekolah.⁶⁷

Sosialisasi ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan wawasan juga motivasi baru bagi semua kalangan peserta didik juga

⁶⁴ Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/26-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁵ Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/03-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/09-XII/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/29-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

semua warga sekolah, seperti penempelan poster menjaga kebersihan, buanglah sampah pada tempatnya, atau sebagainya. Ketika budaya kebersihan telah berjalan, dapat dijumpai area kelas yang bersih dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk belajar lebih giat.

Dari hasil observasi peneliti dalam sarana prasarana penunjang diperoleh beberapa kegiatan:

- 1) Penerapan budaya kebersihan bisa dilihat dari sisi luarnya seperti bangunan sekolah yang bagus
- 2) halaman yang terlihat bersih dan penataan taman dilingkungan sekolah yang hijau dan sejuk dan menyegarkan pikiran.⁶⁸
- 3) Sarana prasarana dipenuhi dengan pengadaan tempat sampah,
- 4) Gerobak untuk mengangkut sampah,
- 5) Alat-alat kebersihan untuk memperlancar proses menanamkan budaya kebersihan disekolah.⁶⁹

2. Kontribusi Budaya Kebersihan terhadap Upaya Membangun Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Mujaddadiyah

Dari hasil wawancara ibu Ninuk Retno E. dalam penanaman agar terbiasa dengan kebersihan diperlukan berbagai pendekatan dan berbagai kegiatan untuk mendukung terciptanya budaya kebersihan dilingkungan sekolah MTs Al-Mujaddadiyah, sebagai berikut:

⁶⁸ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/29-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁹ Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/02-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Sekolah memiliki peran penting dalam budaya kebersihan dengan diawali pengembangan budaya sekolah. Dengan kata lain, budaya kebersihan yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan perilaku yang baik pula.⁷⁰

Dalam pelaksanaan budaya kebersihan di MTs Al-Mujaddadiyyah diketahui dalam Islam memerintahkan agar setiap muslim senantiasa berpenampilan baik, dimanapun dan kapanpun. Hal ini merupakan bagian dari ajaran islam tentang berakhlakul karimah. Seperti wawancara dengan ibu Desi Qariani:

Pengarahan kepada seluruh komponen sekolah mulai guru, staf karyawan, dan TU memberikan contoh untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya sekecil apapun sampahnya, ketika peserta didik telah menjaga kebersihan lingkungan, berarti telah mengamalkan ajaran islam dalam menjaga kebersihan.⁷¹

Salah satu penampilan yang baik adalah dengan berpakaian yang bersih dan rapi, pakaian yang baik adalah pakaian yang pantas, sesuai dengan diri seseorang tersebut, dan bersih. Pakaian merupakan salah satu cerminan dari diri seseorang. Seperti hasil wawancara dengan bapak Saikhul alwan berikut ini:

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/09-XII/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/02-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Contoh atau kebiasaan yang baik akan menjadi sebuah amal kebaikan jariyah seseorang ketika kebaikan itu dilakukan terus menerus, seperti perkataan Sayyidina Umar bin Khatab ra. bahwa Keletihan itu akan hilang dan kebaikan itu akan kekal, sebaliknya kesenangan itu akan hilang dan dosa itu akan kekal. Jadi ketika seseorang saling mengingatkan akan kebaikan, dia telah memiliki akhlak yang baik untuk amar makruf kepada sesama umat muslim, juga berbagi kebaikan untuk bekal diakhirat kelak.⁷²

- a. Hasil wawancara dengan saudara Abdul Jalil, selaku siswa sebagaimana berikut ini:

Mendukung pertumbuhan setiap peserta didik di MTs Al-Mujaddadiyyah menjadi lebih sehat, sesuai dengan ajaran Islam, menjadikan cerdas, berprestasi, aktif, menjadi cekatan dalam setiap hal, akhlak mulia yang dilakukan juga diluar sekolah.⁷³

- b. Hasil wawancara dengan saudara Bagus Rifai Lestari selaku siswa sebagaimana berikut ini:

Dampak yang dirasakan setelah budaya kebersihan ada di MTs Al-Mujaddadiyyah, memiliki kualitas keimanan yang meningkat seperti yang saya rasakan, beajar menjadi nyaman, lebih fokus, teman-teman menjadi lebih saling mengingatkan dan akrab dengan lainnya.⁷⁴

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/26-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/09-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/09-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

BAB IV

ANALISA DATA

3. Analisis Pelaksanaan Budaya Kebersihan Di Mts Al-Mujaddadiyah

Budaya kebersihan adalah salah satu kebiasaan bersih yang sudah mengakar bagi penghuniya yang memenuhi syarat-syarat kesehatan sehingga dapat mendukung segala kegiatan yang dilakukan dengan baik dan optimal. Lingkungan yang berada disekitar kita baik di sekolah maupun diluar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar.⁷⁵

Budaya bersih bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kotoran pada lingkungan sekitar. Karakter budaya bersih ini bisa ditunjukkan juga dengan sikap dan tindakan untuk mengembangkan upaya-upaya kebersihan pada tempat yang kotor.⁷⁶

Budaya Kebersihan sama saja dengan berpenampilan baik, dimanapun dan kapanpun. Hal ini merupakan bagian dari ajaran Islam tentang berakhlakul karimah. Salah satu penampilan yang baik adalah dengan berpakaian yang bersih dan rapi, pakaian yang baik adalah pakaian yang pantas, sesuai dengan diri seseorang tersebut, dan bersih. Pakaian merupakan salah satu cerminan dari diri seseorang.

⁷⁵ M. Basyiruddin dan Asnawi Usman, Media Pembelajaran (Jakarta: Delia Citra Utama, 2002), 108.

⁷⁶ Akhmad Muhaimin, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 97.

Sekolah sebagai tempat dimana proses pendidikan berlangsung merupakan lingkungan tempat terjadinya pewarisan budaya.⁷⁷ Bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, dan bersih tentu juga akan memberikan suasana untuk tercipta karakter yang demikian.⁷⁸

Budaya kebersihan bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kotoran pada lingkungan sekitar. Karakter budaya kebersihan ini bisa ditunjukkan juga dengan sikap dan tindakan untuk mengembangkan upaya-upaya kebersihan pada tempat yang kotor.⁷⁹

Berdasarkan Pemaparan dari bab III upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam pelaksanaan budaya kebersihan yang mana kegiatan ini di ikuti oleh seluruh warga sekolah meliputi guru, staf karyawan, dan peserta didik. Adapun kegiatannya adalah menerapkan kebiasaan kebersihan agar menjadi budaya di lingkungan sekolah mengembangkan kebiasaan baik pada peserta didik di MTs Al-Mujaddadiyah, sangat penting dan sangat mempengaruhi juga dengan adanya pengembangan budaya kebersihan dapat berkontribusi dalam membantu guru mengembangkan kebiasaan baik pada peserta didik. Adapun pengertian budaya kebersihan yang dijalankan di MTs Al-Mujaddadiyah

⁷⁷ S. Nasution, Sosiologi pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 65.

⁷⁸ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan karakter: membangun Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 52.

⁷⁹ Akhmad Muhaimin, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 97.

Budaya bersih bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kotoran pada lingkungan sekitar. Karakter budaya bersih ini bisa ditunjukkan juga dengan sikap dan tindakan untuk mengembangkan upaya-upaya kebersihan pada tempat yang kotor

Budaya kebersihan merupakan tingkahlaku yang dilakukan secara terus menerus oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali yang peka terhadap lingkungan agar tercipta kebersihan secara keseluruhan. Dengan adanya lingkungan yang bersih diharapkan mampu mempengaruhi psikologis siswa dalam pembelajarannya serta dilakukan bersama-sama dengan seluruh warga sekolah

Budaya Kebersihan melalui kegiatan-kegiatan atau pembelajaran untuk mengembangkan watak, tabiat, karakter, kepribadian, atau akhlak peserta didik yang diharapkan digunakan oleh peserta didik sebagai landasan untuk berfikir, bersikap, dan bertindak menuju akhlak yang mulia. dengan ditunjukkan kebiasaan saling mengingatkan ini yang diharapkan nanti menjadi budaya kebersihan.

Dengan demikian, guru serta seluruh warga sekolah harus berpartisipasi dalam segala kegiatan yang berada disekolah melalui kebiasaan melaksanakan kebersihan maka akan dicontoh oleh murid-muridnya. Guru mempunyai tanggung jawab kepada semua siswa-siswi individu maupun kelompok untuk supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya dan juga guru yang terbiasa membaca, disiplin, ramah, berakhlak, rajin misalnya, akan menjadi

teladan yang bagus untuk peserta didik, begitu juga sebaliknya ketika guru tersebut tidak mencerminkan sikap sebagai seorang guru yang baik. Jadi guru juga harus terlibat aktif dalam kegiatan yang ada dan tidak hanya memerintah saja.

Indikasi adanya teladan dalam budaya kebersihan yaitu peran guru atau staf karyawan yang bisa diteladani sehingga mereka memahami bahwa kebersihan merupakan sesuatu yang penting dan tidak jauh dari kehidupan mereka. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku yang dilakukan dalam tindakan nyata dari pada hanya sekedar berbicara.

Disiplin dalam pembiasaan kebersihan adalah suatu kesadaran untuk melaksanakan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya, menuruti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian disiplin dalam budaya kebersihan merupakan bagian penting dalam membangun akhlak peserta didik sehingga ketika dilakukan terus-menerus atau berulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang baik.

Ketika lingkungan sekolah mengajarkan mereka budaya kebersihan, dengan pembiasaan yang dilakukan disekolah, diharapkan anak atau peserta didik tersebut akan menjalankan kebiasaan diluar sekolah, seperti dirumah atau dimasyarakatnya. Pemahaman ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan wawasan juga motivasi baru bagi semua kalangan peserta didik juga semua warga sekolah, seperti penempelan poster menjaga kebersihan, buanglah sampah pada tempatnya, atau sebagainya. Kebersihan lingkungan, keindahan alam,

kenyamanan hidup, pandangan suasana lingkungan yang berhubungan dengan kesejahteraan (hubungan sosial) sesama manusia yang berkaitan dengan kerjasama, saling memahami, saling membantu, gotong royong, memelihara hubungan bersosial yang tidak mengganggu ketentraman lingkungan.

4. Kontribusi Budaya Kebersihan Terhadap Upaya Membangun Akhlak Peserta Didik Di Mts Al-Mujaddadiyah

Kebersihan adalah salah satu sifat manusia yang secara tegas dicintai Allah SWT. adalah orang yang menjaga kebersihan. Budaya Kebersihan bertujuan agar peserta didik memiliki rasa kesadaran dengan sendirinya dalam melaksanakan kegiatan ini meliputi berbagai macam dan lain sebagainya yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik agar memiliki akhlak yang baik.

Guru memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik, ini merupakan cara guru agar para peserta didik terdorong hatinya dan tumbuh rasa kesadaran dalam diri mereka sendiri untuk melaksanakan dan melakukan sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah SAW. Karena pada hakekanya motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk berindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil tujuan tertentu.

Pada hakekanya tujuan dari budaya kebersihan adalah merupakan salah satu ibadah yang telah Allah SWT. perintahkan di muka bumi ini yang senantiasa

dikerjakan, baik diwaktu senang maupun diwaktu yang susah. tapi tidak semua orang telah menyadari akan adanya hal itu. Orang yang masih kurang dalam bidang agama akan menganggap bahwa kewajiban melaksanakan ibadah merupakan suatu hal yang kurang memberikan manfaat sehingga membuat mereka malas dan enggan dalam melaksanakan ibadah.

Kesadaran beribadah disini dimaksud agar peserta didik melaksanakan ibadah sesuai dengan hati nuraninya sendiri bukan atas dasar perintah atau keterpaksaan. Mereka melakukan kebaikan atas adanya kemauan sendiri yang menimbulkan suatu hasil yang baik pada akhirnya.

Berdasarkan dari bab III upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam kegiatan untuk mendukung terciptanya budaya kebersihan dilingkungan sekolah. Hal ini merupakan bagian dari ajaran islam tentang berakhlakul karimah. Pengarahan kepada seluruh komponen sekolah mulai guru, staf karyawan, dan TU memberikan contoh untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya sekecil apapun sampahnya, ketika peserta didik telah menjaga kebersihan lingkungan, berarti telah mengamalkan ajaran islam dalam menjaga kebersihan.

i. Keteladanan

Tauladan yang baik bagi para peserta didik salah satunya adalah seorang guru. Guru yang terbiasa membaca, disiplin, ramah, berakhlak, rajin misalnya, akan menjadi teladan yang bagus untuk peserta didik, begitu juga sebaliknya ketika guru tersebut tidak mencerminkan sikap sebagai seorang guru yang baik.

Adanya teladan dalam budaya kebersihan yaitu peran guru atau staf karyawan yang bisa diteladani sehingga mereka memahami bahwa kebersihan merupakan sesuatu yang penting dan tidak jauh dari kehidupan mereka. Hal ini dibuktikan dengan temuan peneliti dilapangan, yaitu ketika menugasi siswa untuk melakukan gerakan kebersihan, maka guru terlibat aktif didalamnya. Keteladanan guru disini lebih mengedepankan aspek perilaku yang dilakukan dalam tindakan nyata dari pada hanya sekedar berbicara.

j. Kedisiplinan

Disiplin merupakan awal dari seseorang sukses. Disiplin dalam pembiasaan kebersihan adalah suatu kesadaran untuk melaksanakan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya, menuru aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian disiplin dalam budaya kebersihan merupakan bagian penting dalam membangun akhlak peserta didik sehingga ketika dilakukan terus-menerus atau berulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang baik.

Kedisiplinan menduduki tempat penting dalam pelaksanaan budaya kebersihan, tidak hanya untuk mengembangkan intelektual para siswa, melainkan juga memberikan sumbangan dasar bagi persisapan peserta didik untuk nanti ketika terjun kemasyarakat, dimana peserta didik dituntut untuk dapat bersama dalam masyarakat dan dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien dengan adanya disiplin pada peserta didik.

Pembentukan peserta didik mengacu pada aturan yang didalamnya telah disepakati dan dihormati bersama sehingga dapat dipertanggungjawabkan, sehingga peserta didik mampu memahami bahwa nilai disiplin itu bukanlah bernilai demi disiplinnya itu sendiri, melainkan demi tujuan lain yang luas, yaitu demi stabilitas kehidupan bersama.

k. Pembiasaan

Anak tumbuh dengan mengikuti kebiasaan lingkungan disekitarnya, jika anak tumbuh dilingkungan dengan kebiasaan yang baik, diharapkan anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, ketika lingkungan disekitarnya mengajarkan kebiasaan yang buruk, lama kelamaan anak tersebut sedikit demi sedikit juga akan melakukan keburukan.

Dilihat dari hal tersebut, bahwa peserta didik tidak hanya mengetahui saja, tapi ketika di lingkungan sekolah mengajarkan mereka budaya kebersihan, dengan pembiasaan yang dilakukan disekolah, diharapkan anak atau peserta didik tersebut akan menjalankan kebiasaan diluar sekolah, seperti dirumah atau dimasyarakatnya.

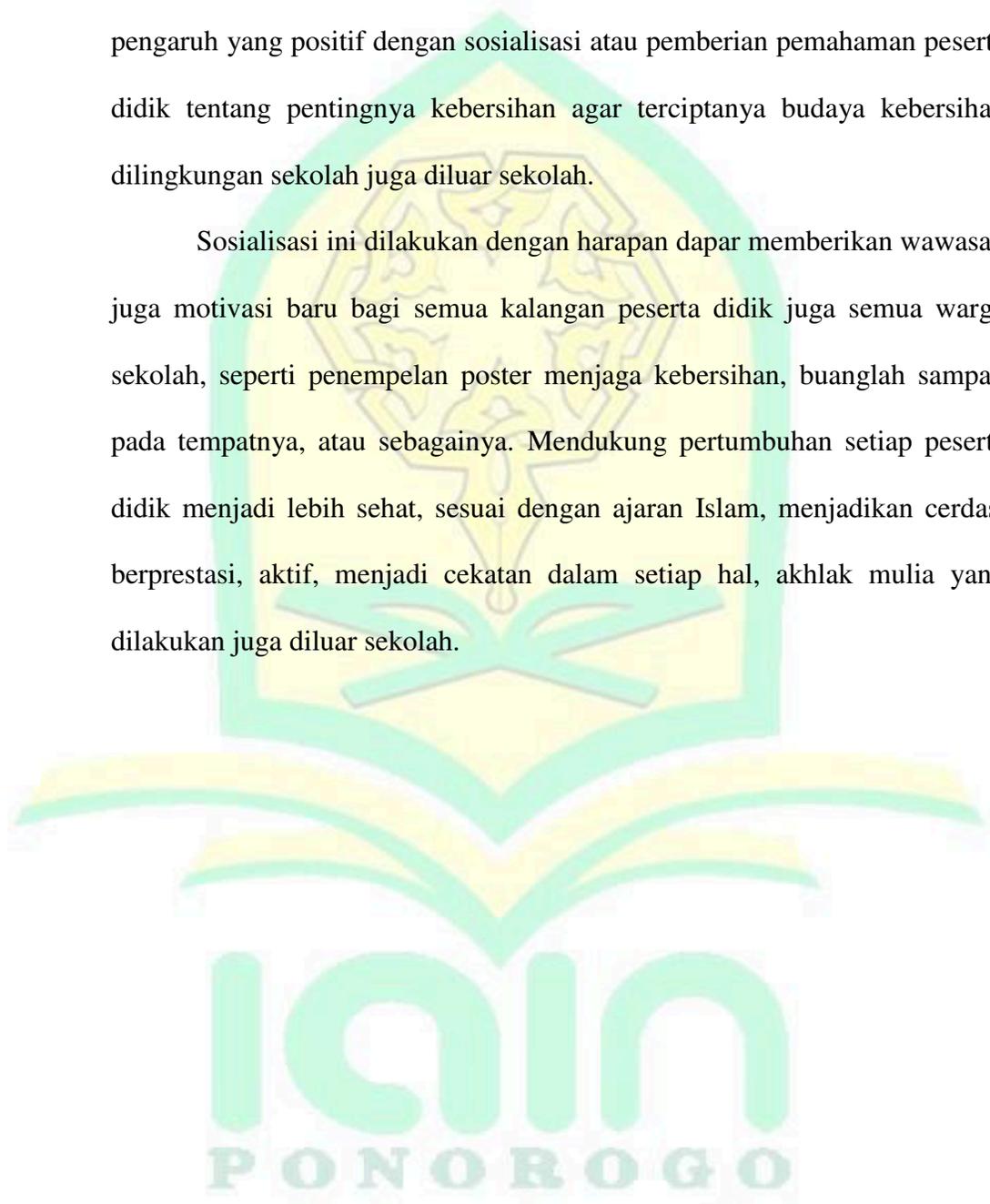
Hal ini dibuktikan dengan penemuan penelitian lapangan yaitu melakukan pengamatan kebersihan lingkungan yang ternyata dilakukan secara terus menerus sehingga nantinya menjadi budaya sekolah.

l. Sosialisasi

Kesucian merupakan syiar yang kuat terhadap suatu ajaran, karena kesucian menunjukkan kondisi batin yang berada dibalik sesuatu yang

dzahir. Dengan suci dzahirnya mencerminkan kebersihan dan keluhuran yang ada di dalam jiwanya.⁸⁰ Sekolah diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif dengan sosialisasi atau pemberian pemahaman peserta didik tentang pentingnya kebersihan agar terciptanya budaya kebersihan dilingkungan sekolah juga diluar sekolah.

Sosialisasi ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan wawasan juga motivasi baru bagi semua kalangan peserta didik juga semua warga sekolah, seperti penempelan poster menjaga kebersihan, buanglah sampah pada tempatnya, atau sebagainya. Mendukung pertumbuhan setiap peserta didik menjadi lebih sehat, sesuai dengan ajaran Islam, menjadikan cerdas, berprestasi, aktif, menjadi cekatan dalam setiap hal, akhlak mulia yang dilakukan juga diluar sekolah.



⁸⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), 285.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang budaya kebersihan dalam membangun akhlak peserta didik di MTs Al-Mujaddadiyyah tahun ajaran 2016/2017, disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan budaya kebersihan bagi peserta didik di MTs Al-Mujaddadiyyah melalui beberapa tahapapan:

a. Keteladanan

Guru atau staf karyawan sebagai teladan dalam pelaksanaan budaya kebersihan sekolah sehingga, ada tindakan nyata dari keteladanan yang dicontohkan.

b. Kedisiplinan

Pelaksanaan kedisiplinan dengan cara membangun kesadaran peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

c. Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan untuk menumbuhkan budaya kebersihan sekolah yaitu, membiasakan peserta didik membuang sampah, membiasakan mengambil sampah yang ada didalam kelas sebelum pembelajaran, piket kelas setiap pagi.

d. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan ketika apel pagi dengan memberikan pemahaman pada peserta didik tentang pentingnya menerapkan budaya kebersihan di sekolah.

2. Kontribusi budaya kebersihan terhadap upaya membangun akhlak peserta didik di MTs Al-Mujaddadiyah memberikan dorongan untuk menjalankan dan menginformasikan tentang pentingnya kebersihan di sekolah dan diluar sekolah, menumbuhkan kesadaran diri pada peserta didik dengan sendirinya untuk selalu menjaga, merawat, dan juga dapat mengambil hikmah dari kebersihan sehingga mendukung pertumbuhan peserta didik sesuai ajaran Islam dan membentuk akhlak mulia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya siswa menyadari akan pentingnya budaya kebersihan dan selalu membiasakan diri dalam menjaga lingkungan baik di sekolah maupun diluar sekolah.
2. Budaya kebersihan di MTs Al-Mujaddadiyah sudah berjalan dengan baik, dengan pertimbangan agar tetap mengevaluasinya agar lebih terlihat hasilnya dalam perkembangan akhlak pesertadidik.

3. Budaya kebersihan yang telah dijalankan diharapkan tetap dipertahankan dan juga ditingkatkan agar menjadi contoh baik untuk masyarakat dan juga peserta didik ketika telah meninggalkan sekolah.

Segala puji bagi Allah, tiada daya dan kekuatan melainkan dari-Nya, penulis haturkan kehadiran Allah SWT. Atas segala rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Budaya Kebersih Dalam Membangun Akhlak Peserta Didik (Study Kasus MTs Al-Mujaddadiyah Tahun Ajaran 2016/2017) dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Dalam penulisan karya ilmiah ini tentunya tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Perjalanan panjang penulisan skripsi ini juga menyadarkan betapa kecil dan terbatasnya kekuatan berpikir, kemampuan dan kesempatan yang dimiliki. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, serta dapat menjadi inspirasi bagi para pembaca. Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi referensi bagi perseorangan atau lembaga pendidikan Islam, untuk berjuang demi tercapainya pendidikan Islam, khususnya bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam di kemudian hari. Semoga Allah SWT. Memberikan balasan atas segala dorongan, bantuan, dukungan, semangat serta keyakinan yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Kariim.

Al-Hafidz, Ahsin W. Kamus Ilmu *Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2008.

Ahyadi, Abdul Aziz. Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila. Bandung:
Sinar Baru Algensindo, 2001.

Amri, Sofan. Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013.
Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013.

An-Nahidl, Nunu Ahmad. Katalog dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional RI.
Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010.

Basyiruddin, M. dan Asnawi Usman, Media Pembelajaran. Jakarta: Delia Citra
Utama, 2002.

Bungin, M. Burhan. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik,
dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana, 2008.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai
Pustaka, 2008.

Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: STAIN Ponorogo Press, 2008.

Hermawan, Ruswandi et. al. Perkembangan Masyarakat dan Budaya. Bandung: Upi
Press, 2006.

Hidayatullah, M. Furqon. Pendidikan karakter: membangun Bangsa. Surakarta:
Yuma Pustaka, 2010.

<http://syukrillah.wordpress.com/2014/05/27/hadis-kebersihan-adalah-sebagian-dari-iman/> diakses pada 13 Juli 2017 pukul 14.37 WIB.

Irhamni. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Ponorogo: Depag Ponorogo, 2011.

Khozin. Khazanah Pendidikan Agama Islam. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2013.

Koesoema, Doni. Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PT Grasindo, 2007.

Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Semarang: Rineka Cipta, 1996.

Muhaimin, Akhmad. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Mulyasa, E. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Mustaqim. Psikologi Pendidikan. Semarang: Pustaka Setia Offset.

Najati, Muhammad Utsman. Psikologi dalam Al-Qur'an (*Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*). terj. M. Zaka Al-Farisi. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.

Nasution, S. Sosiologi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Ndara, Talizuha Teori Budaya Organisasi. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Purwanto, M. Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

2007.

Ramayulis dan Samsul Nizar. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Sadikin, Asep Ganda. Bahasa Indonesia SMP Kelas II . Bandung: Grafindo, 2010.

Sahlan, Asmaun. Religuitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi

Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam. Malang: UIN-Maliki Perss, 2011.

Sugiono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2006.

Suprpto, et al. Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan. Jakarta: Pena Citrastria, 2008.

Sosiologi 1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Yudhistira, 2006.

Undang-undang Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan

Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2009.

www.kamuskbbi.id/kbbi/artikata.php?mod=view&Membangun&id=22342-arti-

maksud-definisi-pengertian-Membangun.html diakses pada 21.04.2017 pukul 11.00

WIB.

